PRIMITIFZINE

halaman tambah, semakin padat, dan masih gratis ▲ volume 003

WORKING CLASS HERO

SUPERBAD VOL.30

NO DEAL
Big Mouth Must Die

REVIEW
BVRTAN
BRILLIANT AT BREAKFAST
SIARAN LANGSUNG
KILLHARMONIC
GUNVER

The Essential Family Tree of
CAP 'N JAZZ

MIXTAPE INSIDE

UJIAN NASIONAL PRIMITIF

*hadiah kelulusan :
Satu buah kaset dari band
Saturday Night Karaoke
"Kind of Like Smitten EP"



primitifzine@yahoo.com
redaksi@primitifzine.com
@primitifzine
Primitif Zine
www.primtifzine.n

PRIMITIF ZINE

Workers, peasants, we are
the great party of labours
the earth belongs only to me...
This is the final Struggle
Let us group together, and tomorro
The International
will be the human race
(6th Stanza - The Internationale)

The Internationale tidak pernah berkumandang lagi. Hymne buruh dan kelas pekerja ini hilang ditelan wakt terkubur vinyl The Beatles dan Sex Pistols. Mayday pun kehilangan senyawa utamanya: Amarah & Solidarit Ah, tapi, bukankah hidup dalam kesadaran palsu itu jauh lebih menyenangkan? Bisa nonton the royal wedding pake Internet TV. Kalo bosen, tinggal cari channel yang ada Osamanya. Katanya, pas digerebek, Osama lagi nonton How I Met Your Mother. Ha, ternyat Kita Semua Sama! Whether your name is Osama or Obama, we're all Slaves of Some Kind! Jadi, untuk merayakan hari buruh, yang bagi kami adalah setiap hari, marilah kita semua, baik yang berdasi maupu tidak, menggali kembali semangat "In Your Face! ala remaja dan pemberontakannya. Kalau tidak, setel ulang DVD Fight Club dan Sambangi gigs di Rossi Music.

Seyujurnya (ouch), kita mau rilis persis pas MayDay. Tapi kita menganut paham Post-MayDay. Everyday is Mayday to us! (Salahkan editornya kalo telat lagi)

All Hail DIY Zines

PRIMITIF STAFF

















Ilustrasi sampul oleh Toro Elmar. Keras, deras, tanpa basa-basi dan penuh keringat. Itulah kehidupan kelas pekerja.
toroelmar.com

MIXTAPE!!!

STICK HERE





Ada sebuah kebiasaan baru yang menurut cerita ibu-ibu arisan cukup mengganggu kehidupan mereka di ibukota: Pembantu rumah tangga yang bekerja sembari mendengarkan musik melalui ponsel. Jaman sudah berubah memang. Walkman diganti dengan pemutar mp3 dalam ponsel. Koes Ploes diganti Armada.

Tapi, sebenarnya, siapa sih pujaan hati jutaan pembantu rumah tangga di Indonesia? Benarkah Justin Bieber? Siapa sih musisi panutan para tukang ojek? Poster siapa yang dipajang di warteg dan pangkas-rambut-sepuluh-ribuan kita? Berbagai pertanyaan yang terkesan sangat trivial ini, sejatinya tidak pernah kita ajukan. Kenapa? Karena rasanya kita lebih pandai merepotkan alih-alih repot-repot memperdulikan kehidupan mereka. Dari kacamata kelas menengah, mereka, the working class, adalah makhluk asing yang tidaklah lebih dari sekumpulan manusia yang berusaha meniru sebuah selera, gaya, dan cita rasa yang dianggap lebih pantas dan keren dengan mencontoh apa yang disimulasikan di Dahsyat, Inbox, atau Derings. Tetapi kita tidak pernah mengetahui makna sebenarnya yang mereka sematkan pada lirik musisi favorit mereka, dan tentang mimpi apa yang mereka bayangkan ketika menyanyikan Aishiteru di atas bis kota.

PRIMITIFZINE memang tidak yang paling tahu, tapi kita suka merasa seperti itu.

Jadi, dengan sedikit rasa percaya diri, dan dalam semangat May Day, maklumkan niat kami untuk bertutur tentang mereka yang menginspirasi jutaan rakyat Indonesia. Lima tokoh/musisi yang kami pilih (berdasarkan abjad) adalah mereka yang banyak berjasa dalam mengurangi rasa keterasingan kelas pekerja. Lima tokoh budaya pop Indonesia yang menjadi simbol sebuah perjuangan, sebuah harapan. Lima tokoh yang mustahil memenangkan Paranoia Awards apalagi dibuatkan film dokumenter yang diputar di Cannes Film Festival.

Dan sebelum ada yang bertanya mengapa nama Efek Rumah Kaca tidak muncul di sini, jawabannya: Pengamen ga kenal sama ERK gan! Bagaimanapun juga, menurut kami, working class hero adalah mereka yang dikenal dan dijadikan contoh atau panutan oleh kelas pekerja. Dan ERK hanya masih terbatas popularitasnya di kalangan anak muda dan aktifis urban.

Dalam pandangan tersebut, simaklah lima tokoh pahlawan kelas pekerja versi primitifzine berikut ini :

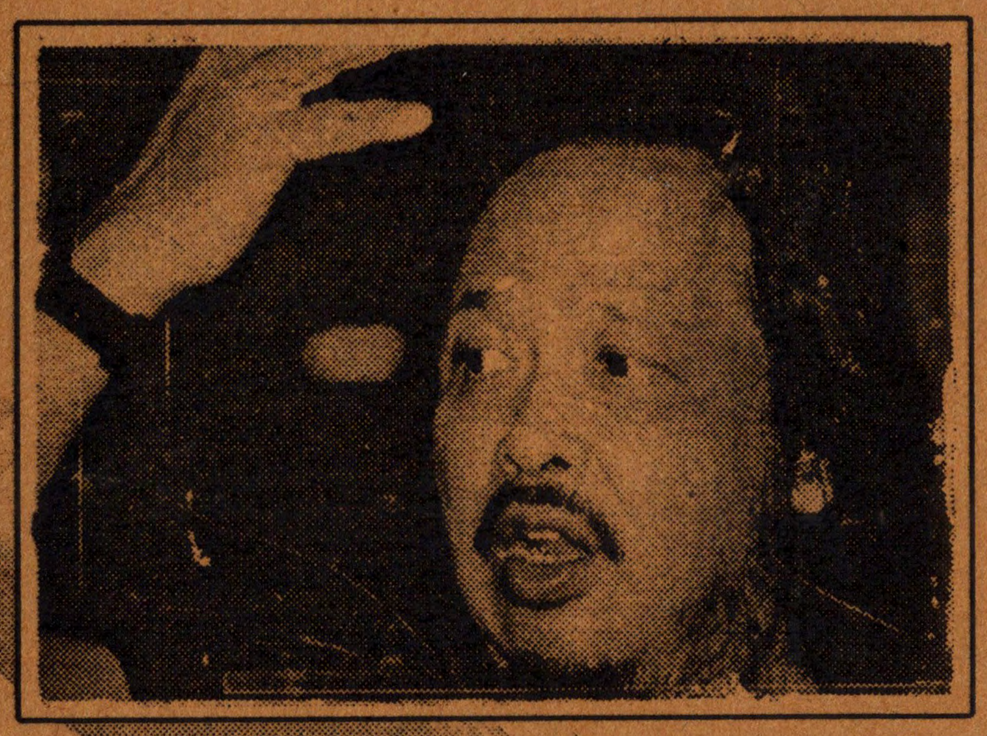


CHARLIE ST 12

Namanya itu lohh, Charlie Van Houten. Van Houten? Kayak coklat yee. Ok, doi adalah frontman band ST12. Wow, great news. Bagi yang awam, Charlie tidaklah lebih dari seorang musisi yang memanfaatkan cengkok melayu untuk memenangkan hati perusahaan rekaman besar. Menulis lirik picisan yang dapat dimengerti orang kebanyakan. Kami sadar bahwa pembaca primitifzine bukan sasaran band ST12. Dan sepertinya ST12 juga tidak akan tertarik membaca Primitifzine. Tetapi buat mereka yang sering disebut "kaum pinggiran", Charlie adalah seorang tokoh panutan. Ia seorang pekerja keras yang membuktikan bahwa keringat dan doa adalah soko guru kehidupan, bukan main potong kompas dan korupsi sana-sini. Charlie sendiri disebut memiliki ego khas musisi besar ala Ahmad Dhani, yaitu rasa percaya diri tinggi dan visi yang besar. Walau belum sepenuhnya terbukti, nyatanya ia telah menjadi idola bagi banyak orang, di antaranya Aldi Taher. Ha!



Jujur saja; primitifzine sendiri belum bisa berdamai dengan kenyataan bahwa Charlie ST12 adalah sosok idola baru di belantika musik pop nasional. Tapi artikel ini bukan untuk mengangkat pendapat kami, melainkan suara mereka yang selama ini tak pernah terdengar.
Jadi, Charlie, sadarilah bahwa kiprah Anda senantiasa diawasi dan berhentilah memikirkan Luna Maya!



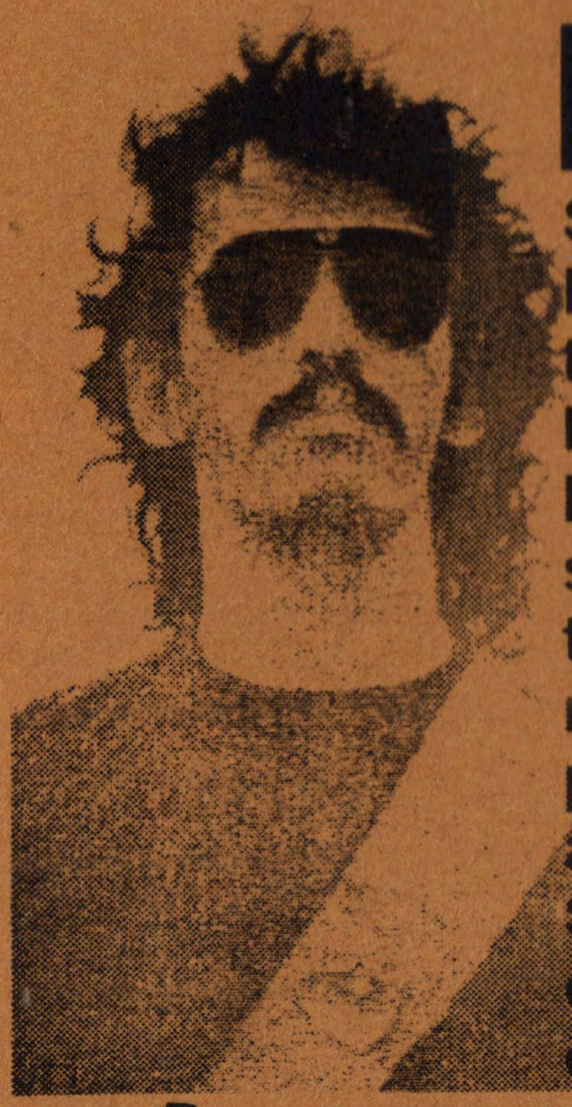
HARRY ROESLI

Almarhum Harry Roesli banyak dikenal sebagai musisi jalanan. Ini pulalah yang membawanya begitu dekat dengan musik yang bertemakan kehidupan. Ia menjadi kawan para musisi jalanan laksana mie instan bagi mereka yang kelaparan. Cucu dari sastrawan Marah Roesli ini mendirikan Depot Kreasi Seni Bandung yang menjadi rumah para musisi dan seniman jalanan di sana.
Ia menghapus mitos musisi sebagai individu yang elitis, yang bersandar pada popularitas dan materi.

Penampilannya yang khas, senantiasa berpakaian hitam, berambut gondrong dan jenggot lebat konsisten dengan karyanya yang bernada getir dan protes. Dengan latar belakang tersebut, Kang Harry memang tidak sebenar Koes Plus dan The Panbers, tetapi namanya dikenal dimana-mana. Terbukti, ia bahkan berhasil memperoleh gelar Doktor dalam bidang musik dan mengajar di beberapa perguruan tinggi.

Meski gelar Doktor disematkan padanya, pendekatannya pada musik cenderung unik namun bisa dipahami. Ingat cerita ayah atau ibu atau mungkin Danny Sakrie tentang gitar satu dawai dan Rock Opera Ken Arok? Itu semua karyanya. Pendekatan yang sama, penuh kritik dan kaya muatan lokal, diturunkan pada buah hatinya dan, tentunya, anak jalanan asuhannya dalam Authority dan Indonesian Nu Progressive.

Long Live [jiwa] lelaki selengean Bandung, Harry Roesli.



IWAN FALS

Siapa yang tidak mengenal Virgiawan Listianto Harsoyo? Banyak. Kalau Iwan Fals? Angguk-angguk. So? Apalagi yang perlu dibahas tentang legenda hidup ini? Mungkin tidak perlu terlalu banyak, karena kinilah saatnya bagi beliau untuk menikmati apresiasi dan buah dari kerja kerasnya selama lebih dari tiga puluh tahun. Dan sudah sepantasnya kita mengganjar usahanya dengan sebuah life-time achievement award, mencatat dalam lembaran sejarah atau membujuk pemerintah untuk membuat patungnya dipajang di pondok indah. Tidak salah dan berlebihan jika ia mengeluarkan album berjudul Wakil Rakyat tahun 1987, di bawah Musica Studios. Sebuah klaim yang dibuktikan dengan keberpihakan terus menerus, dengan meneriakkan suara pengusik ketenangan penguasa. Di dalam liriknya "orang pinggiran" menemukan keadilan dan pengakuan. Dan memang, Iwan Fals berhasil memenangkan hati rakyat banyak, bahkan melahirkan basis penggemar Oi yang berjumlah jutaan orang.

Kini, beliau memang lebih banyak menikmati masa rehatnya, dan tidak seproduktif dahulu. Satu hal yang pasti, suara Iwan Fals akan terus menggema.

*In memoriam of Franky Sahilatua

RHOMA IRAMA

Oleh: Sulaiman Harahap



Biar tambah yakin dengan apa yang ditilik disini, coba unduhl lagu Nafsu Serakah, setelah atau sebelum membaca. Inilah contoh lagu yang dapat dinilai sebagai muara kreasi dari visi Rhoma Irama dalam bermusik. Muara atas aliran kekuatan dakwah dan Dangdutnya. Sinergi dashyat antara lirik sosiologis yang berdaya psikoterapis dan musik hybrid (Melayu-Rock) yang ritmis. Di lagu inilah, terlihat 'pulung' kesenimanan sang Raja dari musik rakyat: Dangdut, di 'Kerajaan Melayu'. Lagu yang termaktub dalam album musik untuk film Perjuangan dan Doa ini, dinilai sebagai produk apik nan jitu dari sepak terjang Kebudayaan Indonesia Modern, pada kala 1980-an. Itu, katanya si Bill Frederick, sosiolog dari Ohio University, Amerika Serikat yang bikin tesis Rhoma Irama and the Dangdut Style pada 1982.

Hentikanlah penindasan/Hentikanlah Kedzaliman/Kapan kiranya akan tegak keadilan/Aaa.....h (sebuah teriakan meniru dari lengkingan vokalis Rock). Itulah sepenggal lirik dari lagu Nafsu Serakah. Disini, Rhoma Irama tengah menjadi wadah atas bentuk kekerasan dan ketegangan sosial akibat nafsu zaman iklim rezim Orde Baru. Rhoma dan lagunya adalah katarsis atas keluh-kesah kaum marginal. Ia bicara keadilan yang dipertanyakan, ketika yang lemah diperkosa penguasa hingga tetes keringat terakhir. Lagunya itu menjadi ruang mengadu atas segala problema kehidupan orang tertindas. Pun jua sebagai 'pil manis' atas pahitnya hidup. Satu plus lagu adalah, ia tidak berhenti pada tipikal lagu dangdut yang semata berisi curhatan batin nan pesimistik. Namun, menyuntikan energi spiritual bin optimistik. Dan ini, baru satu dari ratusan lagu yang berformula demikian, dari sang jenius musik yang mengidolakan Tom Jones, Rolling Stone, Deep Purple, Latta Mangeskhar, dan Ummu Kaltsum itu.



SLANK

Salute, dan angkat topi untuk Slank. Walaupun ketenarannya dewasa ini lebih banyak dimanfaatkan untuk kepentingan iklan dan komodifikasi citra, dedikasi dan ketulusan Slank dalam bermusik tiada duanya. Dan ketika mereka bernyanyi soal generasi anti malas, perdamaian, kerja keras, dsb, saya bisa percaya bahwa bunyinya tidak seperti sebuah tong kosong. Bukan tanpa alasan kalau Slank memiliki basis massa yang sangat besar dan mungkin setara dengan kelompok Oi, para penggemar Iwan Fals. Bukan tanpa alasan pula jika bendera slankers meraja di berbagai daerah, dari perhelatan di GOR hingga pada festival sekelas Java Rocking Land.

Musik mereka adalah sebuah aliran kepercayaan yang dipegang teguh oleh para pengikutnya, dengan Potlot sebagai tempat pilgrim yang wajib dikunjungi jika mampu. Umat dari berbagai pelosok nusantara telah datang ke sana untuk beribadah. Memang, dalam banyak hal, Bimbim cs layaknya ustadz yang diamini tiap perkataannya. Tetapi mereka bukanlah manusia atau musisi suci yang sempurna. Kedekatan mereka dengan narkoba dan kemampuan untuk bangkit dan melawan justru adalah kisah yang sangat manusiawi dalam sejarah musik lokal, menjadi pelajaran dan inspirasi pula bagi para penggemar. Kemampuan untuk memaafkan diri setelah berbuat kesalahan dan belajar darinya tidak dimiliki semua seniman. Slank adalah salah satu yang mampu. Dengan karya yang senantiasa kritis nan politis, wajar jika mereka menjadi teman para pengamen, tukang vermak jins, pedagang kaki lima, dan bahkan para aktivis anti korupsi. Tapi pertanyaannya, hingga kapan kah mereka akan berkiprah? Akankah mereka memaksakan nasib seperti U2 atau Rolling Stones? Yang pasti, jutaan Slankers menantikan karya-karya baru mereka, tanpa embel-embel ponsel atau kartu perdana. Sip!

JADI, APA MORAL DARI CERITA INI ANAK-ANAK?

Ada banyak hal yang menyatukan kelima tokoh di atas. Semuanya adalah sosok-sosok pekerja dan pejuang keras. Dan semuanya telah merintis karir mereka dari bawah, mengorbankan banyak hal demi sebuah tujuan yang lebih besar, tidak bersifat sesaat dan tak pernah lupa memperjuangkan kawanannya. Kepekaan, kepedulian dan kejujuran dalam berkarya adalah benang merah lain yang dapat kita tarik. Maklumlah menjadi jujur, peduli dan peka dan dikenal oleh khalayak mudah. Bolehlah status "dikenal luas" mudah digapai sekarang, lip sync di sela pekerjaan saja bisa membuat anda populer mendadak selama anda melakukannya dengan unik dan menggunggah rekamannya ke youtube [tip dari kami: kalau bisa sertakan tarian dari negeri Amitabh Bachan dalam rekaman anda]. Namun menjadi populer sembari tetap jujur dan peduli dan peka bukan suatu yang mudah dan instan. Perlu rentang waktu dan konsistensi. Nah, mengenai kata terakhir itu, untuk menjadi working class hero [versi primitif zine tentunya] dibutuhkan konsistensi. Tepatnya, konsistensi yang lebih kuat dari konsistensi tayangan dahsyat, derings dan Inbox di layar TV.



KILLHARMONIC
HUMAN RACE DISGRACE
ROTTREVORE 2010

Killharmonic bagai sebuah pelepasan nafsu bejat yang dilampiaskan kepada telinga lalu meresap ke hati dan pikiran tanpa pandang bulu. Album terbaru band *technical death metal* asal Kediri ini mengejawantahkan rasa kekesalan dengan agresifitas tingkat tinggi yang tak kenal ampun. Lihatlah cover sampul albumnya yang menggambarkan kehororan. Tampak sekelompok orang berjubah-tudung kegelapan yang dilatarbelakangi hutan mati dan tiang gantungan, lengkap dengan ornamen burung gagak di atasnya. Halaman muka ini adalah serambi pembuka lembaran-lembaran gelap kesadisan musik yang Killharmonic sajikan dengan memukau. Ibaratnya sekelompok orang berjubah tudung tadi seolah siap menyambut kita dengan pukulan-pukulan cepat yang tak kenal ampun dengan tongkat panjang mereka.

Benar saja, baru saja saya putar lagu pembuka Supressed Denied Control, rentetan drum yang ketat dan rapat segera mengantarkan saya ke dalam alur musik mereka yang cepat namun tetap terkontrol walaupun agak ganjil di beberapa tempat. Pekikan gitar yang meliuk-liuk begitu mendominasi dan seolah mengajak saya berpusing-pusing ria menyaksikan parade riff tersebut. Gebukan drum yang merentet tadi terdengar seperti suara hujan lebat yang jatuh ke tanah dengan intensitas tinggi. Layaknya penghancuran diri, Self Destruction seolah menyokong diri kita untuk melebur ke dalam putaran angin yang kencang nan menghancurkan. Bila di kutub ibu kota kita menemui Dead Squad yang meramu death metal berteknik dengan sekelumit jazz rancak, maka di kutub Jawa bagian timur ini Killharmonic memberi porsi jazzy yang lebih gahar dalam Nothing Has Been Gained.

Ya, memang tak ada yang diperoleh di album ini selain musik ultra keras yang hampir tak memberikan kita ruang untuk bernafas ini. Entah apa yang ada di otak para punggawa band ini sehingga bisa memadukan death metal berteknik tinggi dengan progresif yang tak bisa diremehkan. Mungkin saja mereka memang mahasiswa jurusan teknik yang setiap harinya berkutat dengan rumus lalu menyalurkannya ke dalam musik? Atau mungkin orang-orang Jawa Timur sana memang kebanyakan dilahirkan untuk menjadi musisi-musisi yang memainkan musik keras lalu Killharmonic ingin sekadar tampil lebih jauh lagi di ranahnya? Ah, terlalu banyak kemungkinan yang saya pikirkan atau karena terbuai oleh keagresifan Human Rage Disgrace yang memukau dan tepat guna? Sudahlah, satu cover lagu dari old-bastard death metal legacy, Death, Crystal Mountain cukup mengkristalkan apa yang telah mereka perbuat sebelumnya. Untuk anda yang belum sempat menyaksikan langsung band tech death kondang masa kini Obscura, Killharmonic bisa jadi penawar. Dengarkan mereka, kenakan jubah bertudung lalu hajar maling!



"BIG MOUTH" MISFIT

2010-2011

NODE
ALHX
C.TUM
BLR.COM

ARTWORK
ZIFAHIROQ.
TUMBLR.COM

NO DEAL!

NODEALHXC

NODEALHXC

SIARAN LANGSUNG
SIARAN PERCOBAAN EP
(2010)



Bila lirik menjadi garda depan dalam sebuah band, maka Siaran Langsung menerapkannya dalam EP Siaran Percobaan. Sebuah 'extended play' yang menyajikan realitas sosial di dalamnya. Tidak banyak (kalau mau jujur hampir tidak ada bila berbicara konteks lokal) band yang menyajikan hal-hal semacam pendidikan untuk diangkat dalam sebuah lagu, namun band yang berasal dari sebuah kampus di Jalan Ganesha, Bandung ini berani mengungkapkannya dengan lugas dan langsung menuju sasaran. Sebuah band yang meneruskan hegemoni band-band seperti Efek Rumah Kaca, Seringai, Homicide maupun Melancholic Bitch yang memiliki kekuatan pada departemen lirik selain musik yang menarik. Saya pun segera meyakini ada 'ketidakbiasaan' pada mereka ketika lagu pertama mulai terdendang pada pemutar musik saya.

Lagu pertama ini berjudul 'Cockroach Romance' dan saya pun heran karena ternyata sang lirik berbahasa Indonesia. Dari pertama mendengar intro gitar yang minimalis saya langsung berpendapat Efek Rumah Kaca akan mendapat saingan baru, setidaknya dalam departemen musik. Lebih saklek lagi ketika saya mendengar kata demi kata dalam bait pertama, "Tiara, ayahnya lebih rela membayar, tak rela pikir panjang Tiara Ibunya hanya mempercayakan, sekolah yang mendidiknya.." Oh, apa ini? Lirik yang begitu lugas menggambarkan orangtua yang memperalat anaknya untuk menjadi seperti apa yang mereka mau dengan pendidikan sebagai tumbalnya. Seorang anak yang terkungkung oleh skenario yang telah diciptakan orangtuanya tanpa memberi sedikit kebebasan pun pada anak tersebut dalam menciptakan dunia yang dicita-citakannya. "Tiara kerjanya hanya tes dan ujian, mengejar angka-angka...Tiara kisahnya bukanlah karangannya, semua rekayasa orang tuanya."

Tanpa banyak pemanis, trio akademisi yang terdiri dari seorang M.D, seorang teknisi dan seorang auditor IT (begitulah yang tertulis dalam situs perkenalan mereka) ini hadir untuk mengeluarkan apa yang sudah membuncah dalam kepala mereka, menjadikannya sebagai sebuah musik "pop" yang kuat. Pendidikan memang hal yang sangat jarang diangkat sebagai tema dalam sebuah lagu. Mungkin kita dapat berkaca pada "Another Brick In The Wall"-nya Pink Floyd, dendang yang menggambarkan buruknya situasi pendidikan saat itu sampai-sampai Gilmore Cs. berteriak, "Hey, teachers, leave them kids alone!" Sebuah seruan kemarahan yang menolak sistem pendidikan yang hanya menjadi alat para borjuis kapitalis untuk menciptakan dunia yang serupa pada anak-anak mereka.

Lagu 'Tridharma' dengan sengitnya menyindir para alumnus yang berkoar-koar selagi mereka mahasiswa untuk berjanji ini itu, namun setelah lulus mereka seolah lupa dengan apa yang telah dijanjikannya. Lagi-lagi sebuah contoh yang banyak kita temui di sekitar kita (dan tak menampik pula bahwa mungkin kita pun seperti itu). Melupakan penelitian dan pengabdian setelah mendapatkan segala pengetahuan, *"tak sudi meneliti apalagi mengabdi bukan perang kami (karena tahta ini bukan milik kami).."* Semuanya hanya menghasilkan para priyayi gelar dan pemilik modal yang angkat tangan atas segala urusan yang dijanjikan pada kaum atau umat yang sudah terlanjur berharap. Ini dengan santainya mereka sampaikan pada bagian chorus yang sangat bernuansa 311, *"Beban kalian bukan urusan sarjana edan pemilik modal, mengurus kalian bukan pilihan sarjana edan priyayi gelar,*

Dan lagi-lagi mereka menyindir. Siapa yang tersindir? Para musisi yang hanya mementingkan ingin ketenaran semata dan menyerahkan semuanya pada korporasi kapitalis yang mengelakkan segala esensi musik demi modal semata. Ini dituangkan dalam lagu 'Lagu Gampang', yang diawali dengan lirik berima yang jenaka, *"Memang gampang bikin lagu, lagu gampang..Memang senang punya lagu, lagu gampang"* Tak usahlah kita membuat lagu-lagu yang rumit, berlirik terlalu ideologis, lupakan detail gubahan dan singkirkan semua ideologi, tinggal serahkan saja semuanya pada pemilik modal, habis perkara. Siaran Langsung punya caranya sendiri untuk bersenang-senang lewat musik mereka. *"Tetap mengalah sampai kau kaya tinggalkan lah gitarmu sampai kan nanti...Hingga saatnya, sampai kau kaya peresetanlah, apa yang mereka bilang."*

Ah, dan mereka pun memasukkan lirik berbahasa Inggris pada dua lagu berikutnya, 4/5 dan UAN. Dua lagu ini kental sekali akan nuansa musik-musik alternative 90-an pasca era kejayaan grunge. Kita pun masih merasakan kekuatan dalam lirik-lirik lagu tersebut, seperti dalam lagu 4/5, "stereotype-ing is not a sin but it'll carry global warming..stop taking start giving you know you should." Sebuah lirik yang menyerang negara-negara adidaya yang mengeksploitasi berlebihan negara seperti Indonesia tanpa mengindahkan kaidah alam yang patut dijaga. Begitupun dengan lagu UAN yang memiliki banyak frasa patah-patah dan meliuk indah namun penuh makna seperti, *"Then I turn my page, I saw another one, beautiful in a way, she's crying, she didn't pass, my tv shows those who passed, celebrity party, au contraire, it's ironic, you standardized, how iconic, they sacrifice"*

Kumpulan ini sudah cukup mengenalkan seperti apa jadinya bila para akademisi bermusikalisasi. Sebagai penutup, rasa-rasanya tepat bila mengkorelasikan EP Siaran Percobaan ini dengan judul sebuah buku kumpulan tulisan Subcomandate Marcos: kata adalah senjata.



FUMER

Obat Galau 2011

5 tablet



0 1 0 6 2 0 1 1

Reg. No PRMTF01062011H11

Dibuat Oleh

PT. Primitif Berdikari

Depok, Indonesia

KOMPOSISI :

www.fuckyeahmahasiswa.tumblr.com
www.akusedihduduksendiri.tumblr.com
www.thegreatestbands.tumblr.com
www.asmoroklub.tumblr.com
www.funnyfail.tumblr.com

INDIKASI :

Untuk meredakan galau yang menyerang anda disaat kesepian, baru ditolak, tidak ada teman, dan gejala serupa lainnya

ATURAN PAKAI :

Dewasa : 3 kali kunjungan sehari

- Tidak boleh melebihi dosis yang dianjurkan
- Bila dalam 3 hari gejala galau tidak berkurang segera hubungi suster yang sedang keramas atau carilah pacar di gigs terdekat
- Hentikan penggunaan obat ini jika anda tidak bisa berhenti tertawa

Awas Obat Keras
Bacalah aturan pemakaiannya

Tidak dapat menyebabkan kantuk

SIMPAN DI BOOKMARK BAR BROWSER ANDA
JAUHI DARI JANGKAUAN ANAK-ANAK



Penampilan dari Angsa & Serigala di Superbad malam itu

Superbad, sebuah perhelatan indie di J jak 30 gelaran. **Minty Thirty "Subterranean** acara dari luar kota, Bandung dan Jogja. Ur massa Viking. Hanya **Angsa dan Seriga** sendiri mengirim sepaket **Brilliant at Brea** daerah itu lantas direnteng dengan **Jude**, ba

Datang terlalu sore karena terlalu menghaya cetuslah ide untuk menyuguhkan segmen **D** mengecap gig ini. Lekkere lezen!

1. Ganti semboyan "trendi masa kini" dengan " terjebak masa lalu" ☑

Jaya Pub dengan tepat merepresentasikan hal ini. Seakan tidak tersentuh perkembangan interior modern, ia prominen dengan keteguhan hati untuk meletakkan pelbagai atribut oldies di dalamnya. Misalnya, penerangan yang disokong kerlap-kerlip bohlam atau enamel pada langit-langit yang ber-slogan konyol "My wife ran away with my friend and i miss him" dan "Virgin thanks for nothing". Belum lagi, backsound yang mengingatkan saya akan Selekta Pop saat masih cek suara. Bahkan, saya yakin mesin kasir itu lebih tua dari saya sendiri.

2. Ajak kakek/nenek tercinta kalau perlu buyut ke Jaya Pub ☑

Alasannya : mereka tidak harus membayar tiket masuk yang dibanderol Rp. 30 ribu atau mendapat potongan spesial sesuai yang tertera di slogan "discount only for anyone older than 60 and accompanied by their parents"

3. Jajakan merchandisemu ☑

Kapan lagi membawa pulang merchandise plus balon bertulis band favorit selain dari restoran pizza? Dari semua band yang manggung, hanya Brilliant at Breakfast yang sadar akan peluang bisnis ini.

4. Pererat persaudaraan ☑

Punya saudara laki-laki? Jika iya, kuliklah apakah kalian punya minat serupa dan luangkan waktu untuk berkegiatan bersama. (PS : pastikan modus kegiatan kalian bukan memperluas jaringan operasi NII). Nah, The Experience Brothers merupakan contoh berhasil yang menerapkan hal ini. Duo bersaudara yang terdiri dari "Bro Gitaris" Bram dan "Bro Drummer" Daud tidak kehilangan antusiasme penonton yang sudah dihajar 3 line-up sebelumnya. Rock-blues gagah dengan balutan funk membuat mata jauh dari kantuk. Walhasil, aksi mereka jadi penutup yang melengkapi malam nan ciamik.

5. Kontraskan lirik dan musik ☑

Lihatlah kanal indiepop Brilliant at Breakfast mengkontraskan musik indie pop manis dengan lirik yang berisi kegetiran dan sakitnya lepas tautan kasih. Tak mau kalah, Angsa dan Serigala pun berhasil mengaplikasikan pemakaian lirik berbahasa Indonesia pada musik Folk-Rock tanpa menjadikannya terdengar cheesy. Salut!

6. Bawa Drummer Serba bisa ☑

Menegasikan stereotip drummer yang cenderung tidak banyak omong, Daud Sarrasin dari The Experience Brothers mencairkan suasana dengan ocehan cemprengnya pada jeda lagu. Ia pun merangkap kurir lagu ketika seorang penonton memesan salah satu nomor mereka. Daud bisa jadi referensi Dave Grohl bila ia hendak membuat superband [lagi].

Hugh Grant 2011: "Pub Goes My Heart

akarta, dengan pelan tapi pasti mengukuhkan eksistensi mereka dan kini usianya sudah mengin-
Homesick Roots" menjadi tema yang diusung. Tak ayal, kali ini mereka mendatangkan pengisi
tungnya bukan Persib yang mewakili Bandung karena **Jaya Pub** tidaklah cukup menampung
a serta **The Experience Brothers**-lah yang menjadi duta besar Bandung. Sementara Jogja
kfast yang tengah merunut rangkaian "Nobody Ever Died of A Week Long Tour". Semua wakil
nd berat dari Jakarta.

peran rekan media, kami justru mendapatkan banyak momen menarik yang ditangkap. Maka, ter-
O'S dan DON'T'S dalam live review kali ini. Semoga berguna bagi mereka yang hendak

7. Kalau suka pencet dong Say ☑

Sebelumnya saya kurang memperhatikan bahwa di beberapa spot tergantung terompet (jenis terompet tukang roti yang berbunyi ketika dipencet) sampai saya mendengar seling bunyinya yang nyaring di antara aplaus penonton. Ini morse apresiasi endemik ala Jaya Pub. Pencet terompet untuk mengganti kata-kata 'keren mainnya sob!', 'gila lu bray!' atau 'we want more' dengan bunyi TUT panjang lantang. Sesaat saya merasakan menjadi Ghaust. Tanpa perlu mengeluarkan sepatah kata, saya refleksikan maksud di hati cukup dengan bunyi TUUUT!

X 1. Bicara berlebihan dengan Bule

Mereka bisa menjadi menjengkelkan dengan bertanya macam-macam. Ehm.

X 2. Mencari Daisy Duke atau rekanannya

Tidak akan ada perempuan pelayan dengan kemeja ditarik yang memperlihatkan pusar untuk menawarkan menu dengan seringai menggoda. Lantas subsitusinya justru kakek uzur yang memicu tutur sopan untuk memesan alkohol sekalipun. Saya yakin saat Indra Ameng memberi kuis berhadiah mixtape Selekta Pop itu, Si Bartender Uzur patut jadi pesaing yang harus diwaspadai.

X 3. Meniru formasi Broken Social Scene di Jaya Pub

Cerita ini datang saat Angsa dan Serigala dipersilakan naik panggung. Serombongan orang berjalan berbondong-bondong naik ke atasnya. Eits, jangan salah, itu belum termasuk tambahan kru panggung, hanya personil Angsa dan Serigala yang berjumlah sepuluh orang. Stage seakan menciut. Mereka lalu berbagi bijak lahan territorial meski dua dari mereka akhirnya harus puas bertempat di pinggir panggung. Untungnya, mereka hanyalah nemesis Arcade Fire. Bagaimana bila ada replika Broken Social Scene atau I'm From Barcelona? Semoga ini bisa membawa hoki untuk Angsa dan Serigala layaknya bunyi pepatah "banyak personil banyak rejeki". (PS : Pepatah ini jelas disanggah oleh The Experience Brothers yang minim personil dengan jargon "jumlah sedikit belum tentu musikalitas irit.")

X 4. Meninggalkan Kamera DSLR di rumah!

Karena jampi-jampi "Permisi, saya mau foto" masih ampuh di gig mana pun termasuk Superbad. Kalian bisa menyalip mudah dengan menenteng barang kamera dan mendapat penglihatan terbaik di bibir panggung. Abadikan apa yang menarik, seperti kedua gadis berparas ayu dari Angsa dan Serigala. Sebaliknya tanpa kamera, kalian hanya menikmati hiburan dari sisi audio saja. Berusahalah menjungkitkan kaki dan mendongakkan kepala, setidaknya untuk melihat vokalis Araji yang mini. Untungnya, Tuhan menganugrahkan pria tambun pengalun rock & roll 60'an macam Jude yang tidak membuat kami pegal di awal acara. Ah, reffrain lagu 'N Sync pas sekali untuk para pria tambun ini "God must have spent...A little more time on you"



UJIAN NASIONAL PRIMITIF ZINE 2011

Jangan lupa berdoa sebelum mengerjakan
Pilihlah jawaban yang anda yakini kebenarannya

Nama :_____
Sekolah :_____
No HP :_____

1. Primitif Zine hadir dalam dunia maya dengan domain.....

a. primitifzine.com b. primitifzine.org c. primitifzine.net d. primitifzine.co.id

2. Berapa harga eceran tertinggi (HET) zine ini dipasaran?

a. 50.000 Rupiah b. 5000 Rupiah c. 500 Rupiah d. Gratiz Gan! Zumpah Ane Jujur!

3. Apa kepanjangan dari L.O.L judul komik Primitif Zine?

a. Laugh Out Loud b. Lars Ono Lulu c. Laper Oi Laper d. Lagi On Line

4. Artikel yang selalu ada di dalam setiap edisi cetak adalah...

a. Review Album b. Review Restoran c. Horoskop d. Kontak Jodoh

5. Apa jenis kertas yang digunakan Primitif Zine versi cetak?

a. HVS b. Samson c. Superman d. Glossy

6. Soal Cerita

A : Gan, ane mo kirim artikel nih biar bisa dimuat di Primitif Zine.
Caranya gimana ya?
B : Kirim aja ke email gan!
A : Email'a apa gan?
B : .....

a. primitifzine@yahoo.com b. primitifzine@hotmail.com
c. redaksi@primitifzine.com d. A dan C Benar

7. Soal Matematika.

Rata-rata tinggi badan siswa laki-laki adalah 165, sedangkan rata-rata tinggi badan siswa perempuan adalah 150. Jika digabungkan, maka rata-ratanya menjadi 157. Perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan adalah

a. Ga tau ah susah
b. Matematika ane dulu merah mulu :((
c. Bentar ya tanya om google dulu
d. Ah mending gw dengerin *Hella* aja dah

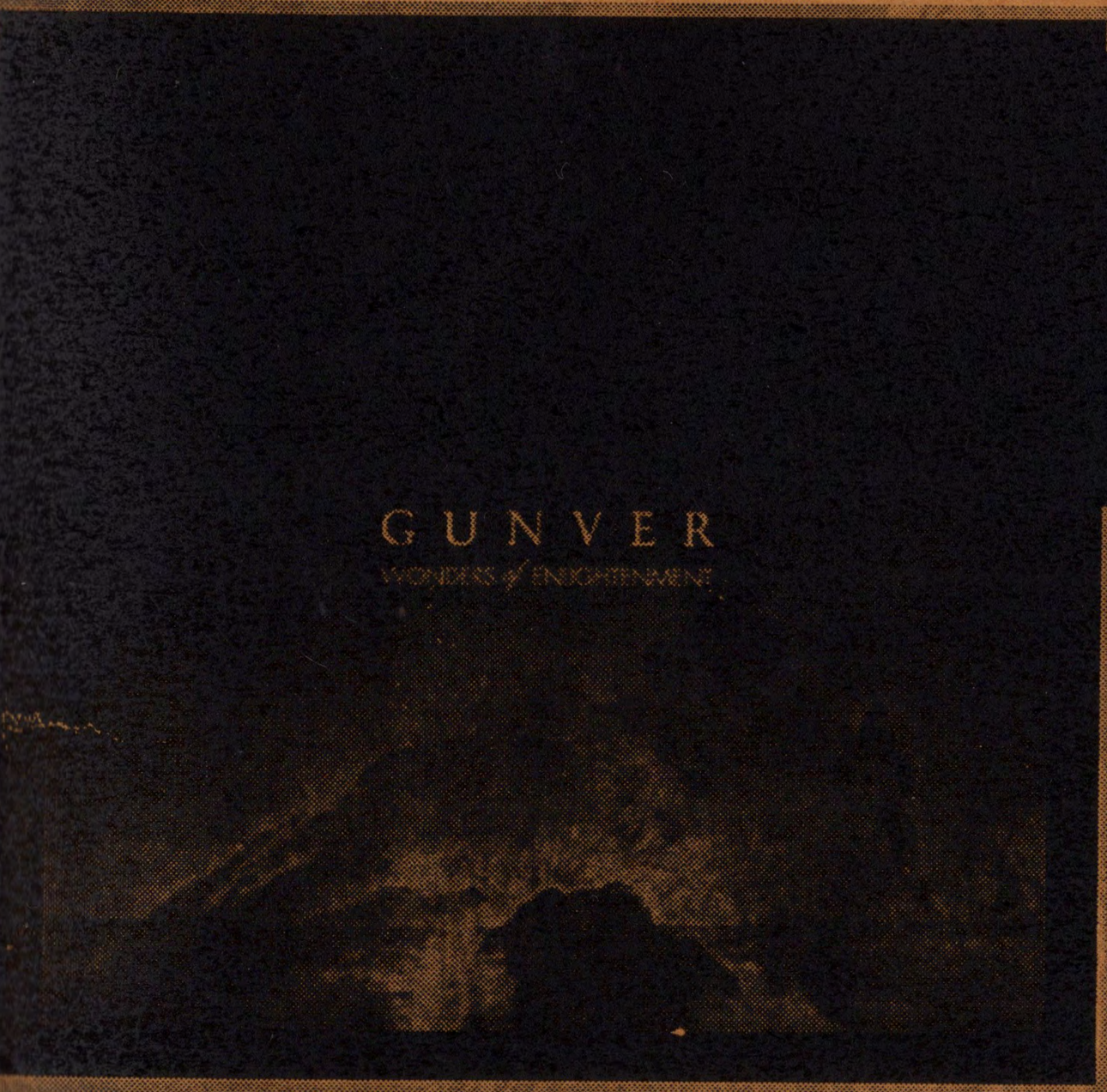
8. Soalnya habis masbro.

Kirim jawaban anda beserta foto ukuran postcard (yailah emang pendaftaran Kuis Apa Ini Apa Itu? yg ini becanda kok,kecuali anda cewe manis usia 20-25tahun, berbehel dan rela diajak pacaran ke Monas) ke email primitifzine@yahoo.com atau redaksi@primitifzine.net (ups, ga maksud bocorin jawaban lho)



HADIAH BAGI YANG LULUS

Saturday Night Karaoke - Kind Of Like Smitten EP on cassette. Very limited, only 50 copies around the globe



GUNVER

WONDERS OF ENLIGHTMENT

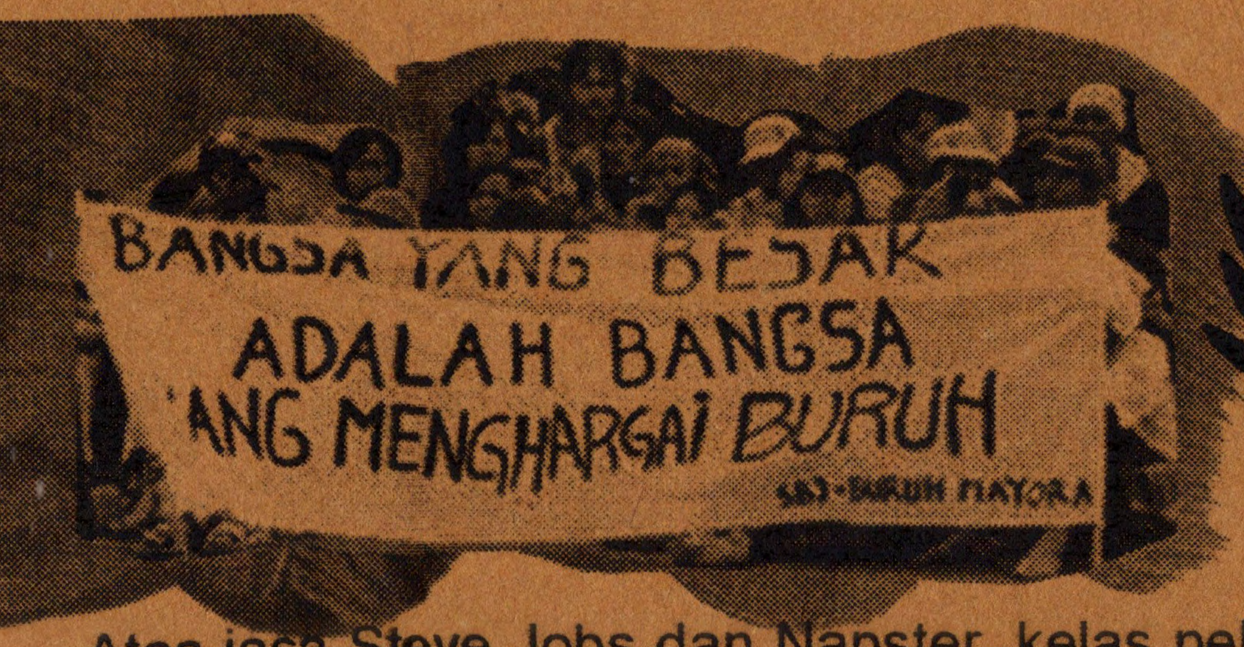
THE SOUND CITY (2010)

Buang jauh-jauh anggapan bahwa Gunver adalah cetakan lain dari parade *noise*, gitar *rock* kencang dan para *rebel-boys*. Coba dengarkan Metropolis, single mereka yang telah lama berkumandang di radio. Sah saja jika anda menebak lagu itu digubah dari The Milo atau Planet Bumi. Namun, Tentu saja anda salah besar. Gunver seperti Cascade yang memainkan The Jesus and Mary Chain atau Pure Saturday yang menyentuh *synthesizer*. Formula Khasnya: Melodi khas *Britrock* dibumbui sejumput ambient yang sering diselipkan pada bridge dan refrain. Sound shoegaze tipis ini konstan menerawang sampai pada lagu habis. Betapa *british influence* tak pudar kharismanya untuk mengayomi ranah permusikan kita sampai sekarang.

Ngomong-ngomong tentang album yang ditajuki Wonders of Enlightment ini, muncul pertanyaan: apakah ini merupakan bentuk syukur atas peneluran sebuah full album? Mungkin iya. Selain rapih di kanal musik, lima sekawan yang terdiri dari Michael, Jeffry, David, Mario, dan Ade ini menyalurkan visi-misi bermusik dalam dalam tatanan lirik. Pendengar dinyanyikan reportase seputar fase transisi kehidupan dan ajakan percaya untuk berpikir positif. Asik! Judulnya positif. Lagu dan liriknya positif juga. Gunver benar-benar penganut petuah orang bijak : bersyukurlah atas apa yang dimiliki dan dijalani. Mengenai hal barusan, saya gatal ingin segera menghubungi Rachmat Gobel agar lagu mereka bisa menjadi salah satu theme song SEA Games 2011 mendatang.

Sayangnya, saya kurang tercerahkan. Harusnya album ini muncul ketika *shoegaze* sedang mewarnai skena musik *underground* sebelum didominasi era *post-rock* tahun lalu. Selain itu. ramuan intro dan tekstur ambient cenderung sama atau detail komposisi yang seperti 'dipikirkan matang- matang' malah justru membuatnya rentan terlupa. Wonders of Enlighment seperti kekurangan stok *hook* sehingga menyulitkan kita untuk membedakan aransemen tiap lagu. Untungnya Kube saya dilengkapi tombol previous sehingga saya masih bisa memutar ulang lagu "Gin" "Afterlife" dan "Midnight in Atlantis." Ah, siapa peduli eksperimen di album perdana? Toh kalau gagal tinggal contoh Ocean Colour Scene tidak berkecil hati lantas mandek berkarya sampai akhirnya ia bisa dikenal seperti sekarang.





[mungkin] Senandung Para Buruh Ibukota

Atas jasa Steve Jobs dan Napster, kelas pekerja Jakarta punya cara mutakhir mengindahkan kemacetan; Kalau terjebak macet, segera nyalakan pemutar mp3. Jenisnya pun macam-macam. Dari Ipod, Kube, smartphone sampai not-so-smartphone. Yang penting bunyi. Kalau outputnya lo-fi, itu malah bagus. Itung-itung menuruti rekomendasi band-band lo-fi Pitchfork.

Nah,yang mengasyikkan sebenarnya adalah ritual tebak-menebak lagu apa saja yang didengar kaum buruh ini. Sayang, akhir-akhir ini, susah menebak playlist siapapun sejak last.fm berhasil memasyarakatkan indie dan mengindiekan masyarakat. Kalau sudah begini, saya menyerah. Tebakan saya simpan dalam hati saja.

Namun, sejak Briptu Norman dikontrak oleh Farhat Abbas, saya berani memamerkan 9 lagu yang saya duga jadi anthem para buruh ibukota. 9 lagu yang menyediakan penghiburan & ruang untuk meratap serta peletupan amarah. Semoga Farhat Abas mau merilisnya sebagai kompilasi 9 Anthem Buruh jakarta. Cuma maaf, tak ada Chaiyya Chaiyya.

Zoo – Manekin Bermesin

Sebenarnya agak ironis menyarankan lagu sebagai senandung para pekerja di Jakarta. Zoo punya cara pandang yang nyinyir akan kehidupan modern. Manekin bermesin memahat kesan bahwa lagu ini juga tentang kami yang mengabdi pada kepastian datangnya pay day 9 – 10 jam sehari. Namun, menertawai diri sendiri dengan lagu singkat ini cukup menyehatkan. Toh, saking singkatnya, anda tak akan sempat tersinggung saat menyimaknya.

Seringai – Membakar Jakarta

Sampai kapan pun, saya yakin Arian dkk berhutang banyak pada Chuck Palahniuk dalam Fight Club. Chuck mengajarkan bahwa memeram agresivitas dan testosteron adalah perbuatan mulia. Lebih mulia lagi, jika semua yang diperam diletupkan setelah jam kerja usai. Nah, ide ini lantas diterjemahkan dalam Membakar Jakarta. Fight Club diganti dengan Mosh Pit. Sejatinya, sah saja memahami lagu ini sebagai manual survival penduduk urban Jakarta. Namun, lirik ini jelas tentang kaum pekerja: *Redefinisi perbudakan : rasakan tangan mencekik dirimu/Redefinisi kehidupan :rasakan udara kebebasan/Mari sini, berdansa denganku: membakar Jakarta*. Jakarta jelas perlu dibakar!

Grave Dancers – Head Bang Mosh stage Dive and Circle Pit

Senyawanya sama dengan Membakar Jakarta, kemuakkan akan rutinitas. Solusi yang ditawarkan pun sama, mosh pit dan semua lelakunya yang identik dengan kubangan dansa. Mungkin satu-satunya yang beda adalah hanya bungkusnya belaka. Seringai membungkusnya dengan high octane rock sementara Grave Dancers menyusupkan pesannya dalam kemasan Crossover/Thrash yang naik daun setahun terakhir. Satu yang susah dilupakan dari lagu ini adalah audio excerpt pembuka lagu ini: seorang lelaki pekerja kantoran berceracau tentang hura-hura di mosh pit di akhir minggu. Yup, hari libur dan mosh pit memang jodoh yang serasi.

Bacout Area – Robot Fiktif

Jika kawan satu daerahnya Zoo memilih Manekin Bermesin, band punk jogja ini memakai istilah Robot Kota sebagai substitusi kata pekerja. Lantas jika Zoo menyerang modernitas dan segala tetek bengeknya, Bacout Area dengan terang-terangan menyorot para robot fiktif. Sila simak potongan lirik lagu ini */Bapak-bapak berduit hanya terdiam basi/menguras keringat si robot kota/mengumbar janji-janji yang tak pernah nyata*. Cocok didendangkan tahun depan kan?

Bangkutaman – Train Song

Angkat topi untuk yang satu ini. Bangkutaman menulis lagu tentang pekerja yang atipikal. Bukan tentang tekanan deadline atau rendahnya upah, mereka menulis suatu yang dekat dengan pekerja, kereta. Sejatinya, lagu digubah untuk menggambar kereta AC jelang tengah malam yang dingin. Ada ironi yang terbias dalam liriknya. Kereta yang mestinya mengantar pekerja pulang ke rengkuhan hangatnya rumah ternyata rawan dan dingin. Namun, ketika acum merapal kalimat *got no money means got some nerve*, Train song mendadak meluas mendongeng tentang kereta-kereta yang lain. Termasuk kereta ekonomi murah yang dipadati manusia [terpaksa] mutan yang bergelantung dari Bogor ke Jakarta.

Marjinal – Marsinah

Katanya kita butuh idola biar hidup kita punya patokan panutan. Untuk para pekerja/buruh, Marsinah adalah tokoh yang melegenda. Namun, seorang teman cepat mengingatkan bahwa Marsinah seharusnya jadi ".. Inspirator bagi rakyat umumnya dan bagi para buruh dan mahasiswa (calon buruh) khususnya untuk membangun fondasi berfikir kritis dan melawan ketidakadilan yang masih melekat.." semoga lagu ini jadi pengilon bahwa Marsinah tak harus berakhir jadi pajangan trendi-trendian layaknya Foto Che atau, segera menyusul, buku Zizek. Ha!

Tika and The Dissidents – Mayday

Seandainya Tika bukan biduan indie, seandainya lagu ini berbahasa Indonesia, seandainya Tika bisa manggung di Dahsyat dan seandainya penonton Dahsyat bukan penonton Bayaran, maka lagu berpotensi menyebabkan libur massal tanggal 1 mei. Lagu ini memang mencatut semangat Mayday dan memamerkannya tanpa tedeng aling-aling. Dengan ketukan drum bagai langkah kaki pengunjuk rasa dan lirik pembuka *"Rise and shine/Don't go to work today"*, Mayday layak disebut lagu provokatif. Sayang, tak semua buruh tahu Tika dan fasih berbahasa Inggris. Pun, sayang Tika tak sepopuler Vicky Shu.

Plastik – Statis

Lagu dari album kedua Plastik, Insting Psiko Harmoni, ini adalah senandung galau ala kaum pekerja. Perhatikan liriknya *Terjebak di dalam kemacetan/Bercampur kecewa sejuta manusia/Akankah ada yang bisa menjawab/Dipaksa kebutuhan/Rencana terasa menyiksa/Bisakah bencana ini berakhir*. Pekerja harus tabah dan sabar? No way, galau itu hak semua orang.

The Franskentone – Spend Away

Liriknya singkat, jelas dan tanpa pretensi *Spend your money / Spend your time / spend your pain away / we're not gonna live forever*. Lagu yang Punk dan pas digumamkan pas gajian tiba. Nuff said.

"Saya prihatin dengan nasib para buruh! Oleh karena itu saya akan menciptakan lagu khusus buat anda para buruh yg digaji sangat kecil"

PS : jangan lupa beli 7-inchnya ya jika sudah direlease dan buat primitif zine tolong direview! saya menerima segala jenis kritikan.



*Sebagian kalimat tentang Marsinah dicomot dari tulisan teman kami **Fathurrahman Arroisi**

STORY STARRY NITE

BEGINNING A WINNING EP ALBUM

COMING SOON
ON MAY '11



APEROJECT RECORDS

design & treatment
faketorerist

www.myspace.com/storystarrynite



Brilliant at Breakfast

Being Verbose Is Easy, Being Verbose Ain't Easy

Paperplane Records

Sejatinya sebuah nama band itu mengindikasikan jenis musik yang dimainkannya. Semisal Darkthrone, Death, Cannibal Corpse atau Suffocation, yang pastinya merujuk pada band-band ekstrem yang memainkan musik ultra keras nan menyeramkan. Lain lagi dengan Explosions In The Sky, Codes In The Clouds, Under The Big Bright Yellow Sun atau pun Collapse Under The Sky, pastilah itu band-band yang merepresentasikan alam ke dalam musiknya (bilang aja post rock!). Lalu bagaimana jika anda menemukan sebuah nama "Brilliant At Breakfast"? Apa yang terlintas di benak anda? Musik apa yang kira-kira dimainkan band ini? Tentunya anda bertanya-tanya ketika mungkin sepintas melihatnya di sebuah toko musik kesayangan anda? (Walaupun sudah hampir mustahil mendengar frasa "toko musik"). Apa sih yang bikin mereka jago pas sarapan? Apa iya bisa menandingi roti tawar tanpa selai buatan ibu saya? Ha!

Ah ya sudah pasti masbro atau mbaksis menginginkan musik yang manis yang dapat menemani hari-hari cerah di taman yang luas sambil menggelar tikar piknik bersama keluarga atau pun kekasih hati. Sudah pasti pula masbro atau mbaksis sudah membawa perbekalan makanan dan juga perbekalan sekelumit indie pop manis untuk menemani piknik yang berkesan. Kira-kira seperti itulah musik yang akan kita dapatkan ketika mendengarkan rilisan "Being Verbose Is Easy, Being Verbose Ain't Easy". Coba saja kunjungi bandcamp mereka dan kita akan disambut oleh artwork bernuansa ceria yang mengesankan birahi pendengaran kita untuk segera menekan tombol "play" di samping deretan sembilan lagu mereka. Memangnya apalagi yang bisa kita harapkan dengan genjrengan/petikan gitar akustik legit, dentingan xylophone manis, sentuhan keyboard geli-geli basah, suara centil sang biduan khas indiepop atau pun (yang spesial) rentetan akordion selain musik manis yang brilian untuk didengarkan kala pagi hari nan cerah?

Lagu pertama, Splashdown, sudah menyiratkan sebuah liburan di tepi pantai. Di awal lagu kita disuguhi suara deburan ombak dan kicau burung laut sebelum petikan gitar akustik memulai lagu. Begitupun lagu kedua, Strawberry V, yang dimulai dengan suara air kopi atau teh yang dituang ke dalam cangkir sebelum diiringi dengan musik yang akan menemani waktu pagi kita sambil mengecup wanita idaman (jikalau ada) atau membaca koran (disarankan koran akhir pekan yang didominasi artikel-artikel tentang liburan). Lagu selanjutnya, "Nobody Ever Died Of A Broken Heart" sarat akan bassline yang catchy dan suara sang vokalis yang sungguh manis. Mungkin ia ingin menghibur hati-hati yang galau dengan lagu ini. Tapi favorit saya sih The Songwriting Song, yang kental akan nuansa musik-musik indiepop macam Camera Obscura, Le Futur Pompiste atau pun Solveig Sandnes. Segala instrumen tumpah ruah disana, berjibaku dengan vokal yang bersemangat.

Lagu-lagu selanjutnya macam Sanctuary, Ferris Wheel atau Words Afloat masih bermain aman dengan pola-pola indiepop yang nyaman didengarkan. Dalam rilisan ini kita dapat menemukan keberagaman tema: dari liburan hingga superhero. Ya, ya, pahlawan lokal kita, Gundala Putra Petir mendapatkan sebuah kehormatan menjadi salah satu judul lagu mereka. Dan rilisan ini pun ditutup dengan syahdu dan gundah dengan "If Monday'd Never Come". Oh iya, ada satu lagi fakta bahwa keseluruh lagu ini ditulis dan direkam di kamarnya Eka (?) dan pada akhirnya dirilis ulang kembali oleh sebuah label dari Peru bernama Susy Records. Sungguh brilian bukan? Kalau masih merasa tidak demikian, sila dengarkan dengan telinga masing-masing. Mereka pun dengan santainya berujar di akun myspace-nya, "Pop with attitude (well, just a bit).." 👦👧



Bvrtan
Koperasi Kegelapan
Yesnowave (2015)

Saya punya candu baru: menonton *stand up comedian*. Sungguh, menikmati *stand up comedian* memang melenakan. Pasalnya, selain menghibur, menonton dan tergelak saat, misalnya, Russel Peters melempar *joke*, mencandai penontonnya atau bahkan melontar *self-parody* terasa lebih cerdas dari sekadar menonton canda *slapstick* lokal. Malah jika virus kepingin-terlihat-cerdas mendera, saya matikan fungsi pemampang *subtitle* di *video player* saya. Kelewatan *joke?* Santai! Terlihat cerdas itu yang penting.

Puji tuhan, akhir pekan lalu saya akhirnya benar-benar cerdas. Entah asupan apa yang membuat saya bernas dalam sekejap, sumpah saya tidak tahu. Kala itu, saya tengah asik menonton Russel Peters mencandai stereotip etnisnya sendiri, India. Sekali lagi tak jelas apa sebabnya, sontak saya mafhum bahwa menjadi *stand up comedian* tidak cukup bermodal referensi, kejelian menelisik penonton, kemampuan memainkan mimik serta segepok banyolan cerdas. Butuh satu keterampilan lagi: kecerdikan meletakkan senyap di antara canda.

Russel Peters misalnya, di sela leluconnya tentang berbagai etnis Asia, kerap berhenti untuk menurunkan tensi tawa penonton. Sejenak, ia membiarkan penonton mencerna leluconnya atau sekadar menikmati mimik indianya yang beraksi nirkata. Kalau mujur, penonton bisa dipancing tertawa tanpa melontar banyolan. Jika tidak, setidaknya penonton cukup segar untuk kelakar selanjutnya.

Senyap memang perlu dalam bercanda seperti perlu hening di setiap akhir kalimat, setidaknya itu yang saya pelajari dari Russel Peters dan Linguistik. Kesenyapan justru memberi nyawa pada sebuah kelakar yang direka. Konsep ini agaknya berlaku universal. Buktinya, pelawak lokal kita sudah mafhum konsep ini. Tak percaya? coba hitung berapa kali senyap muncul di pentas Sule, Andre Taulany dkk. Banyak! Bedanya, namanya bukan senyap. Mereka menyebutnya, Pariwara [ha!]

Sayangnya, konsep ini tidak bisa saya terapkan pada Bvrtan, pelawak lokal cum unit un-gay grim Svkatani *Black Metal*. Kolektif yang hampir sebulan lalu saya tulis sebagai lelucon cerdas black metal lokal ini hampir meniadakan jeda. Tak lama setelah EP pertama mereka, Pemuja Sawah Tebu, dipasok sebuah netlabel lokal, mereka langsung meluncurkan EP kedua, Koperasi Kegelapan.

Sejatinya, Koperasi Kegelapan adalah album yang secara pribadi saya tunggu-tunggu. Bukan tanpa alasan. Koperasi Kegelapan adalah media kalibrasi untuk melihat apa konsep *mockery* yang dirujuk Bvrtan aus setelah album pertama. Nyatanya, saya kecele. Bvrtan berekspansi. Koperasi Kegelapan memperlihatkan Bvrtan yang lebih jahat, gelap dan grim. Bahkan saking aking Grim-nya album ini, cover album ini jauh dari kesan berseloroh. Lihat saja, foto bangunan koperasi dalam cover EP yang, tentunya, hanya berwarna hitam putih. Saya bertaruh, jika rekaman ini sampai ke tangan elitis black metal/ kvlthead di Norwegia sana, sudah pasti bangunan koperasi tadi dianggap gereja yang, tentunya, harus dibakar. Kvlt!

Saya tidak bercanda saat menulis Bvrtan lebih grim dan jahat di EP sophomore mereka. Sila cari file mereka lantas setel sepenuh hati. Anda akan tersenyum. Bvrtan berhasil

membuat rekaman yang lebih bising dari album pertama mereka. Koperasi Kegelapan menggali lebih dalam sound mentah old school black metal. Bvrtan pun seakan beralih dari mengimani mentah-mentah Darkthrone menjadi meneladani Mayhem atau bahkan Endstille. Sayang saya tak cakap membandingkan satu band dengan yang lain. Jadi, biar saya kasih bocoran saja: Koperasi Kegelapan sangat berderau hingga mencari suara snare drum album ini hampir sesulit mencari ketua baru PSSI.

Hanya sampai di sini? Tentu tidak! Bvrtan *keukeuh* mengusung lirik agraris di album kedua mereka. Kini mereka bergeser ke bagian peripheral masyarakat agraris. Alih-alih berkutat dengan ritual tanam-menanam, panen raya dan basmi hama, kali ini mereka berkisah tentang ekploitasi berkedok koperasi pertanian dan kelompencapir atau pencurian menjelang panen. Masalahnya, seperti ingin jadi se-grim dan se-dingin musiknya, kali ini lirik Bvrtan ditulis dengan *straight-to-the-point* dan minim pseudo-terminologi black metal.

Sila lihat lirik tentang Koperasi penghisap darah petani yang ditulis tanpa gimmick *"Tapi ketika giliran panen tiba/KUD membeli hasil ini dengan harga yang begitu murahnya/Total hutang lebih tinggi dari hasil panen/Terus kami mau makan apa?"*. Perhatikan pula bagaimana mereka mengisahkan nestapa seorang ketua kelompecapir dengan tanpa istilah yang sok-Black Metal *"Memang ketua klompencapir kami orang yang sungguh loyal/Siap membantu rekan-jalan se kampung/Setelah kepulangan nya, apa yang terjadi?/Semua ongkos jalan-jalan tadi harus di tanggungnya seharga gabah kering 1 hektar."* Bagi saya, Lirik-lirik ini seperti kehilangan amunisi pengumbar tawa. Terlalu lurus dan miskin sentuhan *Black [metal] Comedy*.

Ada yang salah dengan lirik ini? Tidak! tentunya jika kalimat itu dicuplik dari koran kuning eceran. Masalahnya, ini lirik Bvrtan, Sebuah unit musik pengejek ke-uber-seriusan Trve Kvlt *Black Metal*. Jadi, sudah seharusnya ada gimmick ala black metal. Untung masih ada kalimat yang menyalamatkan Bvrtan di album ini. lirik itu berbunyi *"Kusiapkan untuk panen tebu esok pagi/Kebon tebu juragan MARDUKi siap diburuhkan"*. Lihat gimicknya khan?

Ini dia titik lemah Koperasi Kegelapan: penulisan lirik. EP sophomore Bvrtan gagal mengulang keunggulan lirik pendahulunya. Pemuja Sawah Tebu disesaki dongeng agraris penuh terminologi yang walau profan di ranah black metal namun terdengar sangat black metal. ingat lirik tentang Pacul Pusaka Peninggalan Pak Kades, atau tentang ritual menanam singkong dengan tetesan darah perawan? Itu yang terenggut dari Koperasi kegelapan.

Masalahnya, apa segitu pentingnya gimmick dalam lirik Bvrtan? Menurut saya penting sebab, sekali lagi, Bvrtan adalah peledek ke-sok-seriusan para kvlthead. Tanpa gimmick di lirik mereka, Bvrtan *cuma* berakhir sebagai band old school black metal [OSBM] mumpuni saingan Fallenlight, band *Fenriz-approved* dari Jogja. Lantas, Apa Bvrtan memang sekadar band OSBM sejak EP kedua mereka? Semoga tidak. Sebab jika iya, sila tahan tawa anda saat mendengar potongan lagu cinta picisan di awal EP Koperasi Kegelapan atau saat Kathaarian Life Code, tembang milik Darkthrone, dicover seenak jidat di akhir album.

Jadi, Bvrtan sudah tidak lucu? tentu tidak! Mereka masih unyu. Ledekan mereka terhadap keseriusan Trve Kvlt Black Metal pun masih berasa. Bvrtan cuma terburu-terburu hingga lupa membubuhkan gimmick Black Metal yang pas pada lirik mereka. Bvrtan lupa pentingnya senyap yang cukup antar album, Senyap yang dibutuhkan komedian untuk mematangkan kelakarnya sebelum diletupkan.

Namun tenang saja, sampai tulisan ini pun ditutup senyap, saya tetap optimis kelak Pak Kades dkk melirik pentingnya senyap. Kelak Bvrtan pasti bisa bijak memanfatkan senyap dan jeda. Toh, Untuk yang satu ini, mereka bisa berguru pada Bill Cosby, pada Russel Peters, pada rekaman audio Warkop DKI dan D'kabayan, atau pada lelaki yang akhirnya [dipaksa] mengerti arti senyap [baca: mundur], Nvrdin Halid!



TWEET LESS

DO MORE

I PROMISE.

WWW.COMICS.TOROELMAR.COM

KNOW YOUR ROOTS!

The Essential Family Tree Of

Cap 'n Jazz

- Flashlight
  - Ghost & Vodka
    - Noyes
      - Victor Villareal
- Sky Corvair
  - Braid
  - Gauge
  - Joan of Arc
    - Make Believe
      - Friend / Enemy
        - Sam Zurick (People Dick)
        - Everyoned
          - Tim Kinsella
      - The Love of Everything
        - Vacations
      - December Architect
        - Birthmark
    - The One Up Downstairs
      - Very Secretary
      - American Football
        - DMS
        - OWEN
- OWLS
  cap 'n jazz reunited in 2001 minus davey
- The Promise Ring
  - Maritime
    - Vermont

Puji google, ditemukannya last.fm dengan fitur "Similar Artist"nya adalah berkah bagi orang-orang yang memiliki fetish pada genre musik tertentu. Fitur ini sangat handy guna memperdalam cakupan. Tentunya mereka yang besar di tahun 90-an hanya bisa mengandalkan sampul kaset bagian "Thanks To" untuk aksi serupa. Diagram pohon di atas dipersembahkan bagi mereka yang ingin mengurai asal muasal menjangkitnya virus midwest-ish post-hardcore yang Primitif Zine prediksi baru bakal hip di ibukota tercinta 2 tahun lagi. Diawali oleh Cap n' Jazz, diagram pohon di atas berisikan band-band hasil bentukan Sam Zurick, Victor Villarel, Davey Van Bohlen serta legenda hidup bersaudara Tim & Mike Kinsella.

Petunjuk penggunaan diagram: Mulailah kegiatan penggalian referensi dengan mengecap karya musisi yang terinspirasi dari band-band tersebut di pohon (Algernon Cadwallader, CSTVT, Coping, Grown Ups, Crash of Rhinos, Malegoat dll). Kalau suka, sila dengar rilisan band-band dalam pohon keluarga di atas. Mulai perjalanan anda dari urutan yang paling bawah dan sisakan Cap n' Jazz sebagai menu penutup. Sebaliknya, jika tidak suka, segera abaikan halaman ini lantas doakan semoga prediksi kami salah :p

L.O.L

"Kameraku Sayang, Penontonku Malang"

illustrasi oleh Tya Kusumaratri



